

# KEPRIBADIAN MENURUT TOKOH TASAWUF ABU HAMID MUHAMMAD

**Lailatul Fitriah\***

Institut Agama Islam Negeri Kediri  
[lailatulfitriah@iainkediri.ac.id](mailto:lailatulfitriah@iainkediri.ac.id)

**Wella Ayu Apriliani**

Institut Agama Islam Negeri Kediri  
[apriliani.wella@gmail.com](mailto:apriliani.wella@gmail.com)

<b>Keywords:</b> Personality	<b>Abstract</b> <i>The emergence of many schools of personality in modern psychology is a representation of current human efforts scientifically to understand his own personality as a whole. The concept of personality in Islam should be a normative reference for Muslims. The personality of a Muslim should not be assessed from the point of view of personality theory from the west, because both of them have different perspectives in understanding and also assessing reality. Abu Hamid also proposed the concept of human beings, namely al-nafs, al-qulb, al-ruh, al-aql. Where these four elements form the personality of the human being. The psychological dimension according to Abu Hamid Muhamad consists of: (1) physical dimension, namely the biological dimension; (2) the vegetable dimension, is the material component of the individual self that can be damaged. He is a passive object that has no power without outside engineering; (3) the animal dimension, this dimension consists of two forces, namely driving force and catching power.</i>		
<b>Kata Kunci:</b> Kepribadian	<b>Abstrak</b> <i>Munculnya banyak aliran kepribadian dalam psikologi abad modern ialah sebuah representasi dari usaha-usaha manusia saat ini secara ilmiah untuk memahami kepribadian dirinya sendiri secara utuh. Konsep kepribadian dalam islam seharusnya bisa menjadi acuan normative bagi umat muslim. Kepribadian seorang muslim tidak sepatutnya dinilai dengan sudut pandang teori kepribadian dari barat, karena keduanya mempunyai kacamata yang berbeda dalam memahami dan juga menilai realitas. Abu Hamid juga mengajukan tentang konsep dari manusia, yaitu al-nafs, al-qulb, al-ruh, al-aql. Dimana empat elemen ini membentuk kepribadian dari diri manusia. Dimensi kejiwaan menurut Abu Hamid Muhamad terdiri dari: (1) dimensi secara ragawi, yaitu dimensi biologis; (2) dimensi nabati, adalah komponen materi dari diri individu yang bisa mengalami kerusakan. Dia adalah benda pasif yang tidak memiliki kekuatan tanpa adanya rekayasa dari luar; (3) dimensi hewani, dimensi ini terdiri dari dua kekuatan yaitu daya penggerak dan daya penangkapan.</i>		
<b>Article History:</b>	Receive: 2021-08-28	Accepted: 2021-12-10	Published: 2021-12-18
<b>Cite</b>	Lailatul Fitriah, Wella Ayu Apriliani, Kepribadian Menurut Tokoh Tasawuf Abu Hamid Muhammad. <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam</i> , 2021, 5, 2		

## PENDAHULUAN

Pentingnya tentang konsep manusia karena dia masuk kedalam bagian dari pandangan hidup. Oleh sebab itu, walaupun manusia diakui sebagai sebuah misteri yang tidak akan pernah dimengerti, manusia juga masih mempunyai keinginan untuk mengetahui hakikatnya.<sup>1</sup> Munculnya banyak aliran kepribadian dalam psikologi abad modern ialah sebuah representasi dari usaha-usaha manusia saat ini secara ilmiah untuk memahami kepribadian dirinya sendiri secara utuh.

Manusia mempunyai sebuah kehendak yang bebas serta kekuatan untuk mewujudkan apa yang diinginkannya.<sup>2</sup> Konsepnya secara sentral, manusia memiliki watak dasar, yaitu baik dan buruk. Menurut Abu Hamid, dalam memandang manusia itu haruslah total, dimulai dari struktur eksistensinya, hakikat, pengetahuan, dan juga tujuan hidupnya sehingga terlihat jelas wujud dari manusia yang sebenar-benarnya. Dalam karyanya, *Ihya' Ulumuddin*, empat istilah dalam membentuk esensi dari manusia itu sendiri menurut Abu Hamid, yaitu hati, ruh, jiwa serta akal

Konsep kepribadian dalam islam seharusnya bisa menjadi acuan normative bagi umat muslim. Kepribadian seorang muslim tidak sepatutnya dinilai dengan sudut pandang teori kepribadian dari barat, karena keduanya mempunyai kacamata yang berbeda dalam memahami dan juga menilai realitas.<sup>3</sup> Abu Hamid juga mengajukan tentang konsep dari manusia, yaitu *al-nafs*, *al-qulb*, *al-ruh*, *al-aql*. Dimana empat elemen ini membentuk kepribadian dari diri manusia.

## PEMBAHASAN

### Biografi Abu Hamid Muhammad.

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i. Beliau populer dengan nama Al-Ghazali, terlahir pada tahun 450 H di Khurasan, Iran. Abu Hamid tumbuh dan berkembang di keluarga miskin karena ayahnya seorang pengrajin kain *shuff*.<sup>4</sup> Abu Hamid pernah ke Jurjan untuk menempuh pendidikan kepada Imam Abu Nashr Al-Isma'ili serta menulis buku berjudul *At-Ta'liqat*. Beliau juga pernah berguru ilmu fiqh kepada Ahmad Ar-Razkani, dan juga menuntut ilmu ke Naisabur untuk berguru kepada Imam Haramain untuk mempelajari Fiqh As-Syafii dan juga Fiqh Khilaf.

Pada tahun 484, Abu Hamid pindah ke Baghdad untuk mengajar di salah satu universitas. Selain sebagai seorang pelajar, Abu Hamid diamanahi untuk menjadi Naib Kanselor di universitas itu. Pada tahun 489 H, Abu Hamid pernah masuk kekota Damaskus selama beberapa hari bahkan pernah diceritakan bahwasannya Abu Hamid memasuki Baitul

---

<sup>1</sup> Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988)

<sup>2</sup> Septi Gumindari, *"Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern)"*, Holistik, Volume 12 Nomor 01, 2011

<sup>3</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2006)

<sup>4</sup> Kain *shuff* adalah kain yang terbuat dari bulu domba, yang melekat atau menjadi cirri khas bagi seorang sufi.

Maqdis dan tinggal beberapa lama disana. Di masa-masa itulah, Abu Hamid menyelesaikan penulisan kitab *Ihya' Ulumuddin*.<sup>5</sup>

### **Kepribadian**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sifat hakiki yang menempel pada sikap seorang individu atau masyarakat yang bisa membedakan dari orang atau kumpulan yang lain. Kata kepribadian sendiri berasal dari bahasa Inggris *Personality*.

Adapun beberapa istilah kata yang bisa dianggap sebagai sinonim dari istilah "kepribadian" tetapi ketika kata tersebut dipakai dalam teori-teori kepribadian diberi artian yang berbeda. Istilah-istilah tersebut antara lain:

Kepribadian atau *personality* yaitu menggambarkan sebuah perilaku secara deskriptif tanpa adanya sebuah penilaian.

Karakter yaitu menggambarkan sebuah perilaku dengan menonjolkan sebuah nilai secara eksplisit ataupun implisit.

Watak yaitu suatu karakter yang telah dimiliki oleh seseorang sampai saat ini.

Tempramen yaitu suatu kepribadian yang berkaitan dengan biologis atau secara fisio dan juga disposisi hereditas.

Kebiasaan atau habit yaitu suatu respon yang sama dan juga cenderung berulang-ulang untuk stimulus yang sama juga.

Akhlah yang diambil dari diksi berbahasa arab juga berarti tingkah laku.

Keperibadian manusia sendiri sangatlah banyak dan bermacam-macam, bahkan beberapa ahli menentukan tipe-tipe tertentu untuk mengkategorikan kepribadian manusia. Abu Hamid seringkali menggunakan istilah akhlak dalam konsep kepribadiannya dan melalui keilmuan tasawuf, beliau mencoba mengungkap hakikat dan juga perilaku manusia dengan menggunakan metode teosentris terhadap Al-Qur'an dan juga Hadist.<sup>6</sup>

Abu Hamid memberikan pengertian kepribadian dalam karyanya, *Ihya'Ulumuddin*, ialah suatu perangai yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sebuah sumber timbul suatu perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan yang sebelumnya tanpa adanya proses berpikir ataupun direncanakan.<sup>7</sup> Dari definisi kepribadian itu, ada dua perkara yang harus terwujud, yaitu stabilitas dan tindakan impulsif.<sup>8</sup> Stabilitas disini berarti bahwa perbuatan yang telah dilakukan oleh seorang individu itu bersifat permanen dan berkelanjutan. Dan juga bersifat impulsif artinya bahwasanya sebuah perbuatan muncul dengan mudah dan tidak adanya paksaan. Dua perkara kepribadian inilah yang menetapkan akhlak dari individu, sehingga ia bisa disebut mempunyai kepribadian yang baik ataupun yang sebaliknya. Juga demikian, kepribadian bagi Abu Hamid Muhammad ialah menunjuk pada keadaan dari batin manusia itu.

---

<sup>5</sup> Syafril, Syafril. "Pemikiran Sufistik Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*. (2017)

<sup>6</sup> Tohir, Umar Faruq. "Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak." *Al-'Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*. (2021)

<sup>7</sup> Al-Ghazali, Imam. "Ringkasan *Ihya' Ulumuddin*." Akbar Media, 2008.

<sup>8</sup> Hasanah, Muhimmatul. "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami." *Ummul Qura* (2015)

## **Hakikat manusia**

Yang menjadi dasar, sumber utama inspirasi, dan nilai-nilai pribadi serta sikap hidup dari ajaran Abu Hamid Muhammad sudah pasti dari Al-Quran dan hadis. Oleh karena itu perlunya mengungkapkan pandangan Al-Quran mengenai manusia untuk melatarbelakangi pandangan Abu Hamid mengenai manusia, diantaranya: Al-Quran memberikan manusia kedudukan yang tinggi dengan julukan "Khalifah di bumi". Fitrah dari manusia itu sendiri ialah suci juga beriman. Disamping adanya raga dan jiwa, Alquran juga menyatakan adanya ruh manusia dimana ruh ini sudah tercipta sebelum manusia ada.

Ketiga perkara diatas merupakan karakteristik pandangan islam mengenai manusia yang sampai saat ini membedakannya dari sudut pandang filsafat dan teori-teori kepribadian yang sudah ada. Terkhususkan mengenai ruh, sampai saat ini juga masih merupakan misteri.<sup>9</sup>

## **Dorongan Emosi**

Emosi disini menjadi isi dari kekuatan ambisi manusia, syahwat serta emosi untuk memenuhi segala kebutuhan seperti sandang, pangan, papan, menikah, mempertahankan diri, melindungi dari bahaya, dan balas dendam. Abu Hamid juga mempunyai pendapat ada 4 sifat dalam diri manusia, yaitu Subuiyyah atau hewan buas, Bahimiyah atau hewan liar, Syaithoniyah atau syetan, dan Rabbaniyah atau ketuhanan.<sup>10</sup> Apabila emosi dan syahwat menguasai diri individu maka individu itu akan berperilaku seperti halnya binatang liar. Apabila sifat Rabbaniyah ada pada diri individu maka individu tersebut akan menganggap dirinya mempunyai sifat ketuhanan. Apabila individu sangat menginginkan kekuasaan, besar kepala, merasa ilmu dan pengetahuannya lebih tinggi daripada yang lain, mempunyai ambisi yang tinggi maka individu itu mempunyai sifat syetan. Apabila suka dengan perkelahian atau pertengkaran maka individu itu memilikinya sifat binatang buas.

## **Konsep Jiwa**

### **1. Nafs.**

Nafs dalam pengetahuan islam mempunyai banyak definisi. Nafs bisa berarti jiwa (soul, psyche), nyawa dan lain sebagainya.

Aktualisasi dari nafs membentuk kepribadian, yang perkembangan dari kepribadian itu dipengaruhi oleh faktor luar dan dalam. Istilah ini menurut para tokoh tasawuf ialah nafsu, yaitu merupakan suatu pokok gang menghimpun semua sifat tercela dari diri individu, sehingga mereka mengatakan bahwasannya kita sebagai manusia harus bisa melawan nafsu serta memecahkannya. Nafsu merupakan unsur dari ruh yang mempunyai potensi untuk mendorong pada tabiat yang bersifat badaniyah/biologis dan juga mengajak individu kepada banyaknya macam amalan baik ataupun buruk. Secara singkat, nafsu ini bisa disebut sebagai insting.<sup>11</sup>

Adapun tingkatan-tingkatan nafsu, yaitu: (1). Nafsu amarah, maksudnya mengumbar serta tunduk sepenuhnya terhadap hasrat dan terletak dalam dada; (2). Nafsu lawwamah,

---

<sup>9</sup> Asmaya, Enung. "Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali." KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018.

<sup>10</sup> Arroisi, Jarman. "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali." Kalimah; Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. (2019)

<sup>11</sup> *Ibid*

seperti ketika diri seorang individu ingin berbuat baik, lebut dan juga tenang serta menyesal ketika melakukan kesalahan; (3). Nafsu muthmainnah, gambaran jiwa yang suci, lembut dan tenang itu diundang Tuhan dengan penuh ridha kedalam sorga. Nafsu ini tempatnya rahasia, tepatnya dua jari di dada kiri.

## 2. Akal/Rasio

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu. Manusia yang berakal ialah manusia yang mampu untuk menahan dan juga mengikat hawa nafsunya. Apabila hawa nafsunya yang terikat maka jiwa rasionalitas itu mampu bereksistensi. Dimensi-dimensi dari akal adalah dimensi psikis dimana dimensi ini berada diantara nafsu dan qalbu. Akal menjadikan dirinya perantara dan juga penghubung antara dua dimensi itu berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas yang insaniyah pada psikis seorang manusia. Akal ialah bagian dari daya insani yang mempunyai dua arti. Akal jasmani yang alamiah disebut dengan otak dan akal ruhani ialah cahaya ruhani serta daya nafsani yang ada untuk mendapatkan sebuah pengetahuan.<sup>12</sup>

Akal dalam sudut pandang psikologi memiliki fungsi kognisi. Kognisi ialah proses untuk mendapatkan pengetahuan melalui pikiran, pengalaman dan juga indra. Pada puncaknya, jiwa berpikir ini mampu mencapai pada pemahaman yang bersifat abstrak. Maksudnya mampu untuk menerima banyaknya pengetahuan dari Tuhan melalui akal faal (Jibril). Akal ini mampu mengantarkan manusia pada esensinya. Akal ialah kesehatan fitrah yang mempunyai daya untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk. Istilah ini bisa dipahami bahwasanya akal ialah daya pikir manusia untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang bersifat rasio serta dapat menentukan hakikatnya.

## 3. Qalbu

Qalbu ialah dimensi ketuhanan dimana dia tidak mempunyai sifat fisik. Tidak ada yang tahu letaknya yang sebenarnya, tetapi yang bisa diketahui ialah implementasi dari qalbu ini berupa akhlak. Qalbu lebih ke menuju pada jati diri individu yang murni.<sup>13</sup> Secara tegas Abu Hamid melihat qalbu ini dari dua aspek yaitu qalbu jasmani dan juga ruhani. Qalbu jasmani adalah unsur fisik yang berupa daging dalam sanubari yang mempunyai bentuk seperti jantung pisang serta terletak dalam dada sebelah kiri. Qalbu ini umunya disebut jantung. Sementara itu, qalbu ruhani ialah unsur psikis yang menjadi pusat dari kepribadian. Qalbu ruhani ini bersifat halus serta memiliki karakteristik yaitu insting yang biasa disebut dengan nur Illahi serta mata bathin yang memancarkan cahaya keimanan dan keyakinan.

Abu Hamid mempunyai pendapat bahwasannya qalbu ini mempunyai insting yang disebut dengan an-nur Illahi (cahaya tuhan) dan bashirah bathiniyah (mata bathin) yang memancarkan cahaya keimanan dan keyakinan. Qalbu mempunyai fungsi sebagai pengendali tingkah laku seorang individu. Jika qalbu berfungsi dengan normal maka kehidupan menjadi baik sesuai dengan fitrahnya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Cholik, Ahmad Arisatul. "Relasi Akal dan Hati menurut Al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, (2015)

<sup>13</sup> Abdulloh, Agus Yosep, dan Hisam Ahyani. "Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan tentang Perbedaan Antara Dua Maqom)." *Jurnal Tawadhu*. 2020

<sup>14</sup> Zuhri, Syaifuddin. "Peran Emotional Quotient (EQ) dalam Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali." (2012)

Qalbu secara psikologi mempunyai daya emosi serta kognisi. Tapi daya emosi qalbu ini lebih banyak dibuka daripada kognisinya. Daya emosi qalbu ada dua sifat yaitu positif dan negatif.

### **Dimensi-dimensi Kejiwaan**

Dimensi-dimensi kejiwaan terdiri dari: (1) dimensi secara ragawi, yaitu dimensi biologis; (2) dimensi nabati, adalah komponen materi dari diri individu yang bisa mengalami kerusakan. Dia adalah benda pasif yang tidak memiliki kekuatan tanpa adanya rekayasa dari luar; (3) dimensi hewani, dimensi ini terdiri dari dua kekuatan yaitu daya penggerak dan daya penangkapan.<sup>15</sup>

Daya penggerak ini terdiri dari dua daya lain yaitu, (1) daya pendorong atau stimulus yaitu sebuah potensi dan tidak akan menjadi yang sesungguhnya dengan sendirinya. Potensi pendorong ini memerlukan beberapa proses rangsang dari daya persepsi untuk dijadikannya sebagai aktus. Secara aktualisasinya, daya pendorong ini ditentukan oleh bentuk yang positif dan negatif. (2) Daya berbuat, ialah kekuatan yang bergerak dalam otot sebagai syarat untuk melakukan gerakan yang sesuai.

Daya persepsi terbagi menjadi dua daya lain yaitu: (-) daya persepsi luar, terdiri dari panca indra yang menangkap berbagai informasi. (-) daya persepsi dalam. Secara fungsional daya ini terbagi pada tiga daya lain, yaitu: 1. Daya yang hanya mempersepsikan tapi tidak menjaga; 2. Daya yang menjaga saja tapi tidak menyimpan; 3. Daya yang mempersepsikan dan juga bereaksi.<sup>16</sup>

Menurut Abu Hamid, informasi-informasi yang diterima oleh indra luar akan melewati lima proses dalam lima tahapan dari persepsi bathin. Daya yang masuk dalam daya persepsi bathin ialah:

1. Indra Kolektif, adalah sebuah daya dimana semua objek dari indra berkumpul untuk dipersepsikan. Contoh: ketika seorang individu melihat air hujan jatuh (dilihat dalam bentuk garis lurus) dan titik itu bergerak cepat seperti garis yang melingkar, semua itu masuk dalam proses observasi bukan khayalan belaka. Dengan mata lahiriyah manusia melihat bahwasanya air hujan serta titik itu bergerak sebagaimana semestinya. Tetapi mata hanya akan melihat sesuatu yang jatuh secara berlawanan dan bukan dalam bentuk garis lurus. Maknanya pada saat itu manusia tahu bahwa adanya daya lain karena sebelum suatu kondisi yang satu hilang muncul kondisi yang lain, sehingga mata manusia melihat seperti garis lurus atau lingkaran. Indra ini hanya bisa mempersepsikan objek yang bersifat parsial-fisik, serta tidak mempersepsikan gestalt-rasio juga mempersepsikan kenikmatan dan penderitaan yang berasal dari indra luar seperti mempersepsikan objek yang asalnya dari khayalan semu.
2. Daya khayal, ialah daya yang menyimpan semua gambar yang ditangkap oleh indra setelah gambar itu menghilang. Daya khayal dan juga kolektif bisa secara bersama mengalami proses pembedaan. Dengan kedua daya itu, manusia bisa memutuskan bahwasanya sebuah rasa tidak mengacu pada warna.

---

<sup>15</sup> Rahmatiah, Sitti. "Pemikiran Tentang Jiwa (Al Nafs) dalam Filsafat Islam." Sulasena: Jurnal Wawasan Keislaman. (2017)

<sup>16</sup> Cholid, Nurviyanti. "Konsep Kepribadian Al-Ghazali untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal." MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSAL KEMANUSIAAN. (2018)

3. Daya waham atau estimasi, ialah daya yang akan mempersepsikan arti-arti parsial yang bersifat bukan indra dari perkara yang parsial-indrawi. Sama halnya seperti domba mempersepsikan permusuhan dengan serigala dimana permusuhan ini bukan sesuatu yang bersifat indrawi tapi daya waham ini mempersepsikan karena melihat serigala. Pada seorang individu daya ini mempunyai hukum tertentu diantaranya ialah mempengaruhi jiwa untuk menolak segala sesuatu yang tak bisa untuk dihayalkan atau digambarkan. Abu Hamid mengatakan bahwasannya beberapa dari objek persepsi yang diiringi oleh respon akan membentuk rantai antara kumpulan objek itu dengan berbagai respon. Jadi apabila hewan ataupun manusia mempersepsikan stimulus itu diwaktu yang lain, maka berbagai respon yang sama pun juga akan muncul darinya.

Abu Hamid sangat paham tentang respon bersyarat. Seperti contoh respon takut akan ular, ini berkaitan dengan bentuk juga warna yang menjalar pada tali serta bentuknya pun mirip dengan ular. Jadi daya ini mempunyai fungsi psikologis terutama dalam pembentukan respon bersyarat.

#### 4. Memori

Semua makna parsial yang tertangkap oleh daya waham akan disimpan oleh daya memori. Jadi daya memori ini ialah gudang bagi semua makna.

#### 5. Daya imajinasi

Daya ini berfungsi untuk memisahkan dan juga menyusun gambar satu sama lain, menyusun serta memisahkan makna-makna satu sama lain dan juga mengaitkan antara gambar dengan makna. Jiwa menggunakan daya ini untuk melaksanakan proses penyusunan serta pemisahan sesuai dengan hukum atau aturan yang dikehendakinya, jadi akan memberikan suatu kemungkinan pada seorang manusia untuk mempelajari berbagai macam bidang disiplin ilmu dan juga keahlian. Terkadang fantasi menggunakan fungsi menyusun dan menggabungkan makna serta gambar untuk membantu akal teoritis dan praktik. Apabila jiwa menggunakannya pada sesuatu yang bersifat rasional maka itu yang dinamakan dengan berpikir. Keseluruhan tingkatan daya pada daya persepsi bathiniyah memerlukan kinerja otak untuk memproses informasi-informasi yang didapat. Indra kolektif bertempat pada pangkal syaraf indra pada otak bagian depan, daya khayal terdapat pada belakangnya tapi masih ada di otak bagian depan, daya waham bertempat ada di bagian khusus rongga tengah otak, daya imajinasi ada di rongga otak sebelah depan, sedangkan daya memori bertempat pada bagian belakang otak. Proses pengolahan informasi-informasi yang didapat oleh daya persepsi baik dalam maupun luar hanyalah sampai pada batas abstrak fisik. Maknanya, informasi itu sudah bisa dilepaskan dari fisik sehingga yang bisa ditangkap adalah kesan atau maknanya. Kalau saja dia bisa dipandang sebagai sebuah pengetahuan, maka tingkatannya masihlah sangat rendah.

### **Dimensi-dimensi Insani**

Dimensi insani biasa dikenal dengan jiwa rasional dan mempunyai dua daya, yaitu praktis dan teoritis. Dalam hal ini lebih dikenal dengan kata akal.<sup>17</sup> Akal praktis ialah daya yang bertanggungjawab untuk mengatur raga, bekerjasama dengan hasrat yang menjadi

---

<sup>17</sup> Cholid, Nurviyanti. *"Konsep Kepribadian Al-Ghazali untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal."* MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSAL KEMANUSIAAN. (2018)

pendorong manusia untuk melakukan berbagai perilaku parsial dan juga untuk bertanggung jawab terhadap akhlak.

Akal teoritis mempunyai fungsi untuk menyempurnakan substansinya yang bersifat immateri juga abstrak. Dia berhubungan dengan kumpulan pengetahuan yang abstrak serta universal yang mempunyai tingkatan sebagai berikut:

1. Akal potensi

Pada tahapan ini akal masih berupa potensi. Keadaannya diibaratkan seperti adanya kemampuan untuk menulis pada seorang balita yang belum mampu untuk menulis. Potensi itu sudah ada tapi belum muncul secara aktualnya.

2. Akal property

Pada tahapan ini akal sudah dimungkinkan untuk mengetahui pengetahuan aksiomatis secara refleksi. Pengetahuan yang didapat ini disebut dengan pengetahuan rasional tingkat pertama atau insting akal.

3. Akal actual

Pada tahapan ini akal bisa menggunakan instingnya sebagai premis mayor dalam silogisme untuk mendapatkan pengetahuan rasional yang kedua. Pengetahuan yang pertama sebagai modal dan pengetahuan yang kedua sebagai hasil dari pemikiran. Kegiatan berfikir pada tahap ini bukan hanya hasil murni tapi juga menggunakan daya imajinasi yang ada pada jiwa yang sensitif.

4. Akal perolehan.

Pada fase ini akal sudah mempunyai pengetahuan secara aktual serta menyadari kesadarannya secara faktual. Pada tingkatan ini akal bersifat pasif. Pengetahuan didapatkan dengan sendirinya tanpa adanya proses berfikir. Pengetahuan ini ialah limpahan dari akal yang selamanya aktual.

**Tipologi kualitas dari insani.**

Abu Hamid dalam karya-karyanya mengungkapkan tentang macam-macam topologi manusia, yaitu dengan menggolongkan manusia serta kualitas kemanusiaannya atas beberapa tipe tertentu.<sup>18</sup> Beberapa tipologi yang sudah diungkapkan oleh Abu Hamid yaitu:

1. Pengelolaan dimensi dari kejiwaan manusia:

- a. Dimensi benda: mempunyai gerak yang monoton.
- b. Dimensi nabati: mempunyai gerak yang monoton tapi juga punya gerak variatif.
- c. Dimensi hewani: mempunyai gerak variatif, motif serta punya persepsi.
- d. Dimensi insani: mempunyai gerak monoton, variasi, persepsi serta kesadaran diri.

2. Penggolongan nafsu manusia

- a. Nafsu marah: tunduk dengan penuh kelada semua hasrat yang rendah.
- b. Nafsu lawwamah: didalam diri manusia sudah berkembang suatu keinginan untuk berbuat baik dan juga menyesali jika berbuat jahat.
- c. Nafsu *mutmainnah*: jiwa suci, lembut serta tenang yang diundang Tuhan dengan penuh ridha ke dalam sorga.

3. Penggolongan daya pengenalan manusia:

---

<sup>18</sup> Cholid, Nurviyanti. "Konsep Kepribadian Al-Ghazali untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal." MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSAL KEMANUSIAAN. (2018)

- a. Pengenalan lewat panca indra: melalui indra luar.
  - b. Lewat pertimbangan: bisa memahami adanya perkara di luar penampakan indra.
  - c. Pengenalan lewat akal: tahu dan bisa membedakan perkara yang tidak dapat diketahui lewat sarana yang sebelumnya, contoh: hukum agama.
  - d. Pengenalan lewat nur kenabian: kenal dan pernah mengalami sendiri perkara ghaib.
4. Penggolongan akal manusia:
- a. Akal material: masalah potensi.
  - b. Akal mungkin: akal yang bersifat spontan dan bisa memahami pengetahuan aksiomatis secara naluri.
  - c. Akal aktual: mampu untuk berpikir secara logika dan bisa menghasilkan sebuah gagasan pemikiran intelek.
  - d. Akal perolehan: mempunyai pengetahuan lewat ilham serta tidak serta merta melalui aktivitas berpikir.

Sesuai dengan pola pengelompokan secara berjenjang yang Abu Hamid sering digunakan, tipologi yang Abu Hamid susun pun merupakan klasifikasi kualitas insani, mulai dari tingkatan paling rendah sampai dengan yang tertinggi. Mungkin saja perkara ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwasanya pada diri seorang manusia terkumpul sifat yang rendah juga tercela disamping adanya sifat luhur dan mulia.

## **KESIMPULAN**

Dari gambaran pembagian tentang jiwa oleh Abu Hamid dimaksudkan agar mengenal hakikat dari jiwa manusia, maka akan terbantu pula untuk mengenal Tuhan. Dimulai dari mengenal jiwa manusia dan daya-dayanya lalu menuju pada *ma'rifatullah*.

Secara umum, penetapan jiwa tumbuh dengan adanya pengaruh nutrisi, tumbuh serta berkembang biak dan jiwa manusia dengan kemampuan untuk gerak dan persepsi secara totalitas, diketahui bahwasanya semua perilaku manusia itu berkaitan dengan satu prinsip yang dinamakan dengan jiwa.

Lewat pendekatan tasawuf, Abu Hamid mempunyai pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi baik dan juga mampu di aktualisasikan sehingga mencapai tujuan menjadi manusia sempurna.

Aktualisasi diri bisa dicapai dengan melalui pengendalian nafsu, penyucian jiwa, kristalisasi, peneladanan dari sifat-sifat Tuhan, dan juga pengasingan diri.

## Daftar Pustaka

- Abdulloh, Agus Yosep, dan Hisam Ahyani. *"Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan tentang Perbedaan Antara Dua Maqom)."* Jurnal Tawadhu. 2020
- Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2006)
- Al-Ghazali, Imam. *"Ringkasan Ihya' Ulumuddin."* Akbar Media, 2008.
- Arroisi, Jarman. *"Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali."* Kalimah; Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. (2019)
- Asmaya, Enung. *"Hakikat Manusia dalam Tasawuf Al-Ghazali."* KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2018.
- Cholik, Ahmad Arisatul. *"Relasi Akal dan Hati menurut Al-Ghazali."* Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, (2015)
- Erit Aswadi, "Perbandingan Konsep Al-Ghazali dan Sigmund Freud Tentang Kepribadian Manusia Ditinjau Dari Perspektif Konseling", *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018)
- Hasanah, Muhimmatul. *"Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami."* Ummul Qura (2015)
- Muhammad Nasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali* (Jakarta: Rajawali, 1988)
- Rahmatiah, Sitti. *"Pemikiran Tentang Jiwa (Al Nafs) dalam Filsafat Islam."* Sulasena: Jurnal Wawasan Keislaman. (2017)
- Septi Gumindari, *"Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern)"*, Holistik, Volume 12 Nomor 01, 2011
- Syafril, Syafril. "PEMIKIRAN SUFISTIK Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali," *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*. (2017)
- Tohir, Umar Faruq. *"Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak."* Al-'Ijaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman. (2021)
- Zuhri, Syaifuddin. *"Peran Emotional Quotient (EQ) dalam Pembinaan Kepribadian Anak Menurut Al-Ghazali."* (2012)